

Perayaan Undhuh-Undhuh di GKJ Purwokerto sebagai Media Komunikasi Multikultural dalam Membangun Kerukunan

Maria Puspitasari* & S. Bkti Istyanto
Universitas Jenderal Soedirman,
Jalan Kampus no. 1 Grendeng Purwokerto 53121
e-mail: mariapuspitasari@ymail.com

ABSTRACT

During the annual Pentecostal Celebration by GKJ Purwokerto (Javanese Christian Church of Purwokerto), an event called Undhuh-undhuh (direct translation, "Harvesting") is held. It serves a gratitude manifestation to God for the harvests. This celebration involves not only members of the congregation, but also surrounding communities and other inter-faith associates. This study aimed to find and to analyze the contextualization attempts of the Undhuh-undhuh celebration as a multicultural communication medium in today's globalized era; purposefully to build national harmony. This study employs the descriptive-qualitative research method. Data was collected through observation (participatory approach), in-depth interviews, and document scrutiny. There are six informants, they are the chairman of the GKJ Purwokerto church council (elders), Chairman of the Youth Committee (of the church), Chairman of Young Gusdurian Banyumas, head of Sapto Darma, head of Kranji ward, and church elders of GKI (Indonesian Christian Church) Gatot Subroto. This study indicates that the wave of diversity is inevitable in religious life. The emerging role of the church to preserve the harmony in diverse community has become an important part. The Church of GKJ Purwokerto, through its Undhuh-undhuh celebration, is able to develop multicultural communication with diverse community; which prone to clash and becomes inharmonious.

Keywords: *Undhuh-Undhuh, Multicultural Communication, harmony.*

ABSTRAK

Salah satu usaha kontekstualisasi teologi Kristen yang diangkat dalam tulisan ini adalah perayaan Pentakosta. Dalam Perayaan Pentakosta di GKJ Purwokerto diadakan perayaan undhuh-undhuh sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Perayaan ini melibatkan tidak hanya umat, tetapi juga masyarakat sekitar dan sahabat-sahabat lintas iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis usaha kontekstualisasi perayaan undhuh-undhuh dalam Gereja Kristen Jawa menjadi media komunikasi multikultural dalam membangun kerukunan bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: observasi melalui pendekatan partisipatif, wawancara mendalam dan penggunaan dokumen. Ada enam orang koresponden yang terlibat dalam penelitian sebagai informan. Mereka adalah ketua majelis GKJ Purwokerto, Ketua Komisi Pemuda, Ketua Gusdurian Muda Banyumas, pemimpin Sapto Darma, kepala kelurahan Kranji dan majelis jemaat GKI Gatot Subroto. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepelbagaian tidak dapat dielakkan kehadirannya, bahkan dalam kehidupan religi. Peran gereja dalam menjawab hidup yang penuh kepelbagaian serta menjaga kerukunan menjadi penting. Gereja GKJ Purwokerto melalui perayaan undhuh-undhuh gereja dapat mengembangkan komunikasi multikultural di tengah masyarakat yang beragam yang cenderung makin menjauhkan kerukunan dalam hidup bersama.

Kata kunci: *Undhuh-Undhuh, Multicultural Communication, harmony.*

Latar Belakang

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangatlah heterogen. Hal tersebut sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan bermacam-macam perbedaan diantaranya adalah memiliki lebih dari 350 bahasa daerah yang berkembang, dan ratusan suku tersebar di berbagai wilayah, tinggal dan hidup di berbagai pulau (data seperti yang dilansir dalam laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun2018, <http://www.kemendikbud.go.id>).

Kehidupan Indonesia yang majemuk juga diwarnai dengan berbagai macam agama yang dianut dan dipercayai, yang kaya dengan berbagai ritual dan perayaan. Hal inilah yang membentuk Indonesia menjadi negara yang kaya akan sistem nilai dan norma-norma sosial budaya yang berkembang di masyarakat.

Di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia, masih saja ada cela ketidak siapan masyarakat Indonesia juga menerima keragaman ini. Hal ini nampak dengan adanya proses akulturasi, asimilasi dan adaptasi budaya lokal dengan budaya baru. Nampak dalam keragaman masyarakat Indonesia tidak jarang menghadapi situasi gagap budaya dan gagap teknologi. Ketidak siapan menghadapi keragaman menyebabkan orang-orang meninggalkan nilai-nilai toleransi, belarasa dan pluralisma. Tidak menutup kemungkinan juga mabok agama, mengurung diri dan bersikap radikal. Orang nampak mengejar kesalehan pribadi dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai pendosa.

Beberapa kasus ketidakharmonisan yang terjadi akhir-akhir ini hampir semuanya dipicu karena sentimen agama, seperti menghina ajaran agama, pembakaran tempat ibadah dan sebagainya. Begitu pula berbagai

hubungan negatif antara penganut agama satu dengan yangt lain juga muncul di beberapa tempat, seperti rasa saling mencurigai dan saling membenci. Pada dasarnya penyebab konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh adanya sensitivitas keagamaan yang tinggi dan adanya perbedaan keyakinan antar pemeluk agama. Belum lagi dengan banyaknya fenomena kelompok sempalan agama yang memiliki keyakinan kontroversial, seperti pengakuan seorang menjadi nabi, perbedaan metodologi penyembahan kepada Tuhan hingga memicu pihak lain memberikan label alirant sesat. Label ini memicu kelompok mayoritas merasa ternodai ajaran agamanya hingga timbul ketersinggungan dan kebencian diantara pihak-pihak yang merasa ternodai ajaran agamanya. Akibatnya dari konflik ini timbul image baru seolah-olah kelompok tersebut tidak maut berbagi tempat dengan kelompok lain yang berbeda. Latar belakang yang menjadi sebab musabab munculnya kelompok sempalan dan kelompok aliran sesat tidak pernah dipikirkan, sedangkan kekerasan dianggap sebagai satu-satunya jalan yang terbaik untuk saling melenyapkan kelompok yang dianggap sesat.

Budaya adalah salah satu aspek yang mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh situasi yang tidak dapat dihindarkan. Setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antar budaya. Setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. Dalam kebudayaan, adat sistem dan dinamika yang mengatur cara pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi dan, hanya dengan komunikasi, pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan (Liliweri, 2004: 21). Kebudayaan yang berbeda memiliki

sistem dan dinamika yang berbeda pula dalam mengatur simbol-simbol dalam komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana (2000), Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Ditekankan pula oleh Suryani (2013) dalam artikelnya, cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Meskipun suatu keluarga beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka (Hadawiyah, 2016).

Dalam situasi yang demikianlah, usaha kontekstualisasi dalam kekristenan adalah upaya mengkomunikasikan keimanan umat dengan budaya Indonesia (Jawa) di tengah arus globalisasi. Salah satu keimanan yang diangkat adalah hari raya undhuh-undhuh, sebagai kontekstualisasi hari raya Pentakosta. Namun, yang menjadi pertanyaan sejauh mana usaha ini efektif menjadi usaha kontekstualisasi atau komunikasi multikultural. Artinya perayaan ini menjadi usaha membangun kebersamaan atau kerukunan bangsa dalam kepelbagaian.

Tradisi undhuh-undhuh merupakan tradisi yang dilakukan oleh jemaat GKJ Purwokerto ketika mereka menghasilkan hasil panen yang melimpah. Perayaan undhuh-undhuh sudah menjadi tradisi yang telah diperingati 15 tahun di GKJ Purwokerto. Perayaan ini diikuti hampir 1500 orang, dengan membawa persembahan hasil bumi yang di arak sepanjang jalan di sekitar gereja. Sebagaimana yang dituturkan oleh Nano Budiono selaku majelis pendamping, tradisi ini pada awal hanya diikuti oleh jemaat GKJ Purwokerto saja. Namun lama kelamaan, tradisi undhuh-undhuh ini juga melibatkan umat atau jemaat agama lain seperti Islam dan Hindu. Keterlibatan jemaat atau umat agama lain (Islam) dalam tradisi undhuh-undhuh setidaknya menciptakan adanya proses adaptasi jemaat GKJ Purwokerto terhadap situasi dan perkembangan yang ada di tengah masyarakat Purwokerto yang majemuk. Keterlibatan umat beragama lain dalam ritual undhuh-undhuh menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama yang ada di Purwokerto khususnya. Hal ini setidaknya dikarenakan umat beragama yang ada sering terlibat dalam ketegangan atau konflik karena kurangnya kedekatan atau pemahaman antara satu dengan lainnya.

Di Purwokerto sendiri pernah terjadi adanya konflik antar umat beragama, sekitar tahun 2006, pernah terjadi konflik beragama perihal tempat ibadah. Komunitas Kristen hendak merenovasi gedung gereja yang ada di salah satu kelurahan di Purwokerto, tetapi kemudian hal tersebut ditolak oleh sekelompok masyarakat yang mengatasnamakan forum peduli Purwokerto, bahkan sempat terjadi perselisihan yang cukup lama dan hampir berujung pada tindak anarkis. Sehingga menyebabkan renovasi gereja tertunda dan pada akhirnya gedung gereja itu

dibiarkan tanpa perbaikan. Padahal, jika gedung gereja itu tetap digunakan tanpa perbaikan, cukup membahayakan umat yang sedang beribadah. Tidak hanya itu, sekitar tahun 2017, ketika sebuah sekolah Kristen dan berdekatan dengan sebuah pesantren berencana untuk menambah ruang belajar dan membangun tempat parkir mengalami penolakan yang cukup keras bahkan mengarah pada tindakan anarkis. Padahal kehadiran sekolah Kristen itu sudah ada jauh sebelum pesantren dan tanah parkir yang dipake oleh pesantren adalah milik sekolah Kristen.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultural, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Heryadi dan Silvana (2013) yang menemukan bahwa ada saling adaptasi antara kelompok etnis sunda seperti migran dan kelompok etnis Rejang sebagai penduduk asli. Adanya rasa saling menghormati dan saling menghormati antara etnis pendatang dan masyarakat adat memungkinkan setiap kelompok etnis untuk mengelola budaya masing-masing. Orang-orang dari kelompok etnis Sunda dengan Rejang dapat menggunakan dialek Bengkulu dari dialek Sunda, Rejang atau Melayu. Hubungan antara kedua kelompok etnis sejauh ini terjadi tanpa hambatan yang signifikan karena masing-masing kelompok etnis telah menerima dirinya apa adanya.

Sementara penelitian perayaan undhuh-undhuh di GKJW yang dilakukan oleh Santoso (2013) telah menemukan bahwa komunitas ini juga dapat melanjutkan di daerah perkotaan berkat solidaritas dan partisipasi aktif yang berkembang dari ibadah di gereja menjadi ibadah dalam kelompok keluarga. Budaya Jawa menjadi identitas sosial anggota gereja dan alat pesan Injil yang paling tepat dalam komunitas yang masih padat

dengan budaya lokal, tetapi ketika budaya mulai "mengalir", maka inilah saatnya untuk melakukan perubahan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa semua aturan, tata cara, dan simbol gereja telah diintegrasikan dan dimodelkan dalam setiap anggota jemaat sehingga tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya.

Walaupun komunikasi multikultural dan budaya undhuh-undhuh menjadi bahan kajian yang telah banyak diteliti Heryadi dan Silvana (2013) dan Santoso (2013), namun keberadaan undhuh-undhuh sebagai media komunikasi multikultural belum pernah diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, sangat dirasakan pentingnya umat tidak hanya membangun kehidupan dengan budaya setempat yang ada tetapi juga membangun relasi dan kerukunan dengan sahabat-sahabat lintas iman, maka penelitian ingin meneliti tentang Perayaan *Undhuh-Undhuh* di GKJ Purwokerto sebagai Media Komunikasi Multikultural di Era Globalisasi dalam Membangun Kerukunan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk terus dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di antara umat, khususnya di Purwokerto.

a) Komunikasi Multikultural

Komunikasi atau komunikasi dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *komuniko*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat kesamaan" (to common). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering ditunjuk sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin serupa lainnya. Komunikasi menunjukkan bahwa pemikiran, makna atau pesan adalah hal yang umum (Mulyana, 2019). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol yang bermakna dalam bentuk kombinasi

pemikiran dan perasaan dalam bentuk ide, informasi, kepercayaan, harapan, panggilan, dan lain-lain, yang dibuat untuk orang lain baik secara langsung tatap muka, atau secara tidak langsung melalui media untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku (Arifin, 2013). Sementara menurut Effendi (2014), komunikasi adalah proses mentransmisikan pesan dari seseorang ke orang lain untuk mengatakan atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku, secara langsung atau tidak langsung melalui media (Arifin, 2013).

Komunikasi adalah proses manusia merespon perilaku simbolik orang lain (Mulyana, 2019: 12). Komunikasi adalah sebuah aktivitas yang melakukan penyampaian informasi dari satu orang kepada pihak yang lain. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal dan non verbal. Tujuan dari komunikasi itu untuk memberikan pengetahuan, penghiburan, pendidikan dan lain-lain. Komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan satu pihak dimaknai sama dengan pihak yang lain.

Sedangkan, kebudayaan merupakan rekayasa komunitas, tidak begitu saja ada di tengah-tengah masyarakat. Budaya sebagai sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya adalah sarana kerja, rasa dan kreativitas orang. Budaya mengandung norma-norma sosial sains, agama dan semua deklarasi intelektual dan artistik yang menjadi ciri masyarakat. Senada dengan yang dikatakan Rizak (2018), konstruksi budaya yang diperoleh sejak kecil sangat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Terjadinya benturan budaya (*shock culture*) adalah karena kita yang cenderung menganggap budaya kita adalah benar dan memandang perilaku

orang yang berbeda budaya dengan kita melalui pandangan subyektif. Kebudayaan perlu disosialisasikan melalui proses komunikasi dan komunikasi berpijak dari pengalaman (budaya) orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut (Suryani, 2013). Oleh karenanya, Junaidi (2006) mengatakan komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena merupakan dasar dari komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan dalam interaksi orang-orang yang berada dalam masyarakat multicultural. Komunikasi antarbudaya berlandaskan pengakuan terhadap pluralisme seperti yang terkandung dalam multikulturisme.

Komunikasi multikultural adalah pengakuan atas pluralitas dengan memeriksa upaya manusia untuk melintasi jarak budaya orang lain yang asing baginya untuk membangun masyarakat global yang penuh persahabatan dan rekonsiliasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi terbaik antara orang yang memiliki budaya berbeda dalam bentuk ras, etnis, entitas, kelas budaya dan sosial, seperti ekonomi, gender dan politik. Komunikasi multikultural juga dimaksudkan sebagai studi kolaboratif yang menggabungkan semua elemen perbedaan dalam satu unit.

Komunikasi multikultural adalah komunikasi yang melibatkan proses interaksi individu atau kelompok budaya tertentu dengan kelompok budaya lain untuk menciptakan budaya atau subkultur baru. Seiring waktu dan dalam transformasi multikultural, ketika semua budaya yang berbeda membangun interaksi, budaya atau budaya baru atau subkultur baru akan lahir. Dan seterusnya, komunikasi dalam masyarakat multikultural akan terus bekerja tanpa lelah untuk menciptakan budaya baru, lebih maju dan progresif (Purwasito, 2015).

Ada juga yang mendefinisikan komunikasi multikultural sebagai komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda atau komunikasi antar budaya, misalnya etnis, etnis dan ras atau kelas sosial (Samovar dan Porter, 2014). Definisi ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang aspek perbedaan budaya, tetapi meskipun demikian pemberian definisi seperti ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang pemahaman komunikasi multikultural itu sendiri. Komunikasi multikultural pada akhirnya adalah proses komunikasi yang menghubungkan bagian-bagian dari kehidupan dunia dengan dunia lain yang berbeda secara tidak teratur tetapi hidup di wilayah budaya yang sama, sehingga pada tahap selanjutnya terdapat proses transformasi dan kontinue perubahan budaya (John, 2016).

b) Kerukunan

Istilah kerukunan, sebagaimana disebut Imam Syaukani, berasal dari kata "rukun" berarti: baik dan damai, tidak bertentangan; bersatu hati, bersepakat. Merukunkan berarti: mendamaikan; menjadikan bersatu hati. Kerukunan adalah perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan; kerukunan hidup bersama (Syaukani, 2008: 5). Senada juga, Rukun berarti berada dalam keadaan harmonis, tenang dan damai, tanpa kontroversi dan perselisihan, disatukan dalam maksud saling membantu (Magnis-Suseno, 1999: 39). Harmoni adalah keadaan ideal yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, di desa, di setiap kelompok permanen. Suasana seluruh komunitas harus menjadi semangat harmoni. Bergabung dengan kerukunan berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan di masyarakat atau di antara individu sehingga hubungan sosial tetap harmonis dan berpenampilan bagus. Pilar-pilar berisi upaya berkelanjutan oleh

semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan barang-barang yang dapat menyebabkan kontroversi dan keresahan. Harmoni sulit didengar ketika konflik kepentingan berbenturan. Kerukunan bisa diciptakan lewat berbagai upaya kebersamaan, salah satunya adalah dengan tradisi berbagi makanan. Bacaan Alkitab juga mencatat, ajakan Paulus untuk berdamai: "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi orang lain" (Roma 12:17). Seperti halnya yang juga Yesus sabdakan: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, perbuatlah demikian kepada mereka" (Matius 7:12).

Dalam Kehidupan kepelbagaian, umat beragama di Indonesia adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan diupayakan. Hal ini dikarenakan praktek kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai bagian dari konstruksi relasi agama dan negara di Indonesia masih menyisahkan banyak masalah (Fidiyani, 2013). Hal ini dikukuhkan oleh Nazmudin (2017), kerukunan antar umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dalam sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu. Kerukunan adalah perjuangan dalam toleransi, saling menghargai, saling pengertian dan bersedia bekerjasama.

c) Perayaan *Undhuh-Undhuh*

Undhuh-undhuh merupakan upacara yang dilaksanakan pada masa panen padi. *Undhuh-undhuh* merupakan ungkapan rasa syukur dari Makanan seperti tumpeng dan diberi berbagai lauk pauk. Warga GKJ Purwokerto karena Tuhan telah menjaga padi mereka sampai dengan panen. Dengan berkembangnya zaman, *undhuh-undhuh* menjadi lebih semarak dengan melibatkan semua elemen masyarakat baik yang Kristen maupun non Kristen. Upacara *undhuh-undhuh* ini pun sudah

menjadi hari raya bagi warga GKJ Purwokerto sehingga ketika pelaksanaan *undhuh-undhuh* juga dilaksanakan kebaktian. Hasil panen yang didapat oleh warga sebagian mereka sedekahkan kepada gereja sebagai bukti ketaatan mereka terhadap gereja.

Teologi kontekstual adalah upaya oleh teologi Kristen untuk mempelajari ajarannya yang mungkin relevan dalam konteks yang dihadapinya. Teologi kontekstual terkait erat dengan upaya untuk secara serius mengatasi masalah pastoral yang ada. Teologi dimulai dari iman dan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari komunitas. Teologi kontekstual tidak hanya mencari teologi yang lebih baru, tetapi terutama untuk menanggapi kebutuhan gereja dalam konteksnya. Teologi terutama untuk membantu gereja memahami keberadaannya di tengah-tengah konteksnya. Teologi harus mendarat dalam konteks lokal. Teologi dapat mendukung fungsi-fungsi Kristen dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini dan masa depan. Relevan berarti sesuatu yang memungkinkan kita untuk menjadi positif, kritis, kreatif dan realistis di tengah keprihatinan dan harapan masyarakat, bangsa dan kehidupan negara sambil tetap setia kepada iman (Darmaputera, 1998: 16).

Pentakosta atau *shavout* (Ibrani) merupakan pesta besar Yahudi yang nomor tiga, selain hari Raya Pondok daun dan hari Raya Roti Tidak Beragi. Semula Pentakosta adalah pesta panen. Dalam perkembangannya pentakosta menjadi hari pembaruan janji. Pada zaman Perjanjian Baru turunNya Roh Kudus pada hari Pentakosta digambarkan serupa dengan peristiwa Allah yang turun atas gunung Sinai. Dengan kata lain, peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Raya Pentakosta adalah penggenapan.

Perjanjian Baru sebagaimana yang dimaklumkan Yesus pada hari Raya Pondok Daun. Pentakosta oleh Umat Kristen sebagai 'mahkota' di dalam masa raya Paska gereja memiliki posisi yang penting bagi gereja. Pentakosta menanamkan arti penting bagi keberadaan gereja di dunia. Bukan hanya secara ekumenis gereja berdiri pada hari Pentakosta. Tetapi juga makna gereja sebagai utusan Allah- yakni *ekklesia* (persekutuan umat yang diutus keluar) ditetapkan. Hal itu tergambar ketika para rasul berkata-kata menurut berbagai bahasa manusia. Saat itu ditetapkan berdirinya "Umat Perjanjian Baru" melalui pencerahan Roh Kudus (Rachman, 2001:89). Selain persembahan syukur tahunan dan pencurahan Roh Kudus yang diikuti oleh pembaptisan, Pentakosta juga diperingati sebagai hari lahir gereja secara ekumenis. Dalam Pentakosta juga dirayakan pesta panen melalui persembahan syukur tahunan-ini menunjukkan akar-akar Yahudi-tidak ada salahnya jika buah-buahan segar dan sayur-sayuran mendekor altar dan menghiasi ruang liturgi, selain kotak persembahan (Rachman, 2001: 97).

Untuk beberapa gereja di GKJ, beberapa mempertahankan tradisi merayakan panen dan *Riyaya Undhuh-undhuh*. Penting untuk dicatat bahwa ada dua musim panen dalam Alkitab. Panen pertama adalah pada hari Pentakosta. Dalam Perjanjian Baru, tuaian diartikan sebagai tuaian jiwa-jiwa baru, seperti buah Paskah atau kebangkitan Tuhan Yesus. Manifestasi dari tuaian adalah jiwa-jiwa baru yang percaya pada pesan Paskah yang ditandai dengan baptisan. Panen kedua adalah hari raya Pondok Daun, pengumpulan produk atau hari raya *Undhuh-undhuh*. Secara khusus, *Riyaya Undhuh-undhuh* mengenang kepedulian Allah terhadap keluarga Israel ketika orang

Israel menjelajahi Padang Pasir untuk mendirikan kemah. *Riyaya Undhuh-undhuh* bisa dibayangkan sebagai perayaan keluarga yang hidup. Gereja kini juga berkarya di bidang kehidupan yang membutuhkan berkah dari kepedulian Tuhan. *Riyaya Undhuh-undhuh* yang dirayakan oleh gereja menjadi penting sebagai sarana menyaksikan bahwa Tuhan bersama dengan gereja dalam menavigasi zaman (Agenda GKJ, 2012).

Dalam perayaan *undhuh-undhuh* di GKJ Purwokerto, setiap umat diberi kesempatan untuk mempersembahkan hasil bumi atau hasil natura. Hasil bumi atau persembahan natura itu dikemas dengan sedemikian rupa sehingga bentuknya cantik dan indah. Sebelum hasil bumi atau persembahan natura itu dipersembahkan dan dibawa di depan altar rumah ibadah/gereja, terlebih dahulu dibawa berkeliling jalan sekitar gereja. Tidak hanya dibawa atau diarak tetapi juga diiringi dengan bunyi-bunyian alat musik Banyumas kentongan. Umat yang membawa dan mengiringi persembahan hasil bumi dan natura itu juga berpakaian daerah. Semua membawanya dengan penuh sukacita. Seperti membawa hasil yang terbaik bagi Allah, sebagai ungkapan syukur atas curahan Roh Allah yang menyertai umat. Selesai diarak, persembahan hasil bumi atau natura dibawa masuk dalam prosesi ibadah hari Raya Pentakosta, untuk didoakan agar menjadi berkat. Setelah seluruh proses arak-arakan dan ibadah selesai, maka hasil bumi dan persembahan natura itu dilelang dan hasil lelang akan dipergunakan untuk kegiatan gereja.

d) Perayaan Keagamaan sebagai Media Komunikasi

Komunikasi Lintas Budaya menurut Samovar & Porter (2014) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi ketika anggota

dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya diberikan oleh seorang tokoh Martin & Nakayama (2007), dimana pemahaman tersebut harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi terlebih dahulu dan kemudian memahami kaitan di antara kedua konsep tersebut. Martin & Nakayama (2007) menjelaskan budaya sebagai pola dari perilaku dan sikap yang dipelajari dan dibagi oleh sekelompok orang. Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses simbolik dimana realitas di produksi, dijaga, diperbaiki, dan di transformasikan. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat kompleks dan rumit. Budaya mempengaruhi komunikasi dan diresmikan serta dikuatkan melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat menjadi sebuah cara dalam memerangi dan menolak budaya dominan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan keterangan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan kuat, sehingga penting untuk memahami dan mempelajari tentang komunikasi lintas budaya. Terutama di tengah tuntutan jaman

yang sedang berkembang dengan adanya globalisasi dan teknologi. Indonesia sendiri merupakan negara yang multikultural yang memiliki banyak etnis dan budaya, sehingga pembelajaran akan komunikasi lintas budaya ini menjadi semakin penting lagi untuk menghindari konflik antarkelompok budaya yang berbeda dan sekaligus menjaga kerukunan antarkelompok budaya.

Fitur lain dari budaya adalah agama. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dengan aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak berdampak pada semua hal mulai dari praktik bisnis sampai pada politik (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Cooley, dalam tulisan Rizak (2018), kelompok agama merupakan salah satu kelompok sosial. Sebagai kelompok kelompok sosial, kelompok agama dikelompokkan sebagai kelompok primer (*primary group*). Dalam kelompok ini terdapat interaksi sosial yang lebih intensi dan lebih erat antar anggotanya dan masing-masing diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Sebagai kelompok sosial, kelompok agama memiliki budaya

yang berkembang berbeda dengan kelompok lain.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Ujang Saefulah (2011) dalam kehidupan antar umat beragama yang berbeda sering terjadi hambatan komunikasi, baik secara internal maupun eksternal. Hambatan internal berupa sikap fanatisme beragam yang berlebihan, etnosentrisme, prasangka sosial dan diskriminatif. Sedangkan, hambatan eksternal karena adanya isu penyebaran agama tertentu dan provokator dari luar. Dengan demikian, agama yang merupakan bagian budaya dan bagian dari kehidupan sosial, dalam kerangka multikulturalisme, agama harus melampaui batas-batas etnisa, bahasa dan juga kultur-kultur particular (Baidi, 2010).

Dengan Penjelasan di atas, maka bisa dikatakan bahwa perayaan *undhuh-undhuh* yang dilakukan di GKJ dapat dikatakan sebagai bagian dari sebuah budaya. Perayaan *undhuh-undhuh* menjadi bagian dari sebuah jembatan yang dapat dipakai sebagai komunikasi multikultural yang tidak hanya bersentuhan dengan perayaan budaya setempat, yaitu budaya Banyumas, tetapi juga bisa menjadi tawaran dengan umat beragama lain untuk membangun kesadaran akan kehidupan bersama di tengah kepelbagaian.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan realitas dan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Sudjarwo (2011: 25) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada realitas sektor dan pada apa yang dialami oleh para pembicara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) observasi melalui pendekatan

partisipatif, (2) wawancara mendalam dan (3) penggunaan dokumen (Rakhmat, 2017: 70).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan pada komunitas etnis di GKJ Purwokerto. Peneliti akan mengamati fenomena komunikasi multikultural. Dengan pengamatan ini, peneliti harus dapat memahami, mempelajari, menjelaskan dan menganalisis apa yang dilakukan informan untuk belajar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terbuka atau mendalam, yang memberikan fleksibilitas kepada informan untuk memberikan pendapat secara bebas (Koentjaraningrat, 1989:30). Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan data penelitian ini, khususnya dalam upaya untuk mendapatkan data yang akurat tentang penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur (Rakhmat, 2017: 70).

Analisis data penelitian ini dilakukan bersamaan dengan fase pengumpulan data di lapangan, juga analisis data dilakukan dari awal dan selama proses penelitian. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membutuhkan studi rinci tentang hal-hal spesifik dari objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis induktif, yang merupakan proyek pengumpulan dan pemrosesan data untuk mengembangkan teori.

Pembahasan

Hari Raya *Undhuh-undhuh* digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen setiap tahunnya. Berasal dari kata unduh atau dalam bahasa Jawa disebut *ngunduh*, yang jika diterjemahkan berarti memetik atau memanen. Tradisi ini merupakan perpaduan antara ajaran Alkitab dalam menghayati perayaan Pentakosta dengan budaya Jawa. Dari proses akulturasi ini, nampak bahwa keberadaan agama tidak memudarkan budaya asli. Senada dengan yang disampaikan Koentjaraningrat (1999), bahwa manusia melakukan tindakan religi juga karena adanya getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari adanya kesatuan sebagai warga masyarakat. Adanya kebudayaan justru menjadi salah satu cara untuk beribadah. Lebih jauh, ritual keagamaan ini menjadi media dalam mempertahankan kearifan lokal. Hasil penelitian Santoso (2013), arti penting tradisi *undhuh-undhuh* adalah menghargai karunia dari Tuhan. Antara lain, berupa hasil yang diperoleh dari pekerjaan para jemaat sehari-hari. Rasa syukur yang diwujudkan dalam perayaan *undhuh-undhuh*, dilakukan dengan cara berbagi kepada sesama.

Ritual keagamaan ini menjadi media dalam mempertahankan kearifan lokal. GKJ Purwokerto merasa perayaan *undhuh-undhuh* menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bergereja. Tidak hanya kesadaran akan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan kehidupan yang diterima, tetapi kesadaran sejarah sebagai sebuah gereja. Gereja-gereja Kristen Jawa, yang merupakan kelompok buah dari pesan Injil tersebar di tanah Jawa, terutama di Jawa Tengah. Sebagai kelompok gereja, gereja tumbuh dan berkembang melalui berbagai jenis konteks, tantangan dan perkembangan. Tidak hanya tumbuh dan berkembang

dalam masyarakat dengan latar belakang sosial-budaya tertentu, tetapi tumbuh dan berkembang dalam konteks sejarah tertentu (Purnomo, 1986: 7). Perjalanan panjang sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa seiring dengan perkembangan kekristenan di nusantara. Perkembangan sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa tidak hanya dipelopori oleh badan zending Belanda dan orang awam berkebangsaan Belanda, tetapi juga oleh seorang Jawa bernama Kyai Sadrakh. Kyai Sadrakh memiliki cara yang unik dalam mengembangkan kekristenan di Jawa. Ia menganggap tidak perlu menyesuaikan sifat serta adatnya kepada orang Kristen Belanda dan tidak suka menjadi "Kristen Londo", Kyai Sadrakh memimpin kekristenan secara Jawa, rapat-rapat yang dilakukan setiap bulan dijatuhkan pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Adat istiadat Jawa dikembangkan dan dipelihara sesuaikan dengan kekristenan, atau sebaliknya (Muller, 1993:178).

Pada perayaan *undhuh-undhuh* di GKJ Purwokerto, jemaat, baik pria maupun wanita, anak-anak ataupun dewasa merayakannya dengan menggunakan pakaian daerah atau pakaian keseharian para petani yang mekukan aktivitasnya di sawah. Selain itu, pelaksanaan perayaan *undhuh-undhuh* dilakukan dengan prosesi diarak dan membunyikan alat-alat music tradisional. Hal ini untuk menunjukkan arti penting tradisi *undhuh-undhuh* adalah menghargai karunia dari Tuhan. Antara lain, berupa hasil yang diperoleh dari pekerjaan para jemaat sehari-hari.

Konsep ini muncul karena gereja GKJ Purwokerto berkembang di sebuah kota kecil yang hampir sebagian besar daerah pedesaan agraris. Selain itu, juga memiliki penghayatan bahwa saat panen adalah masa yang paling ditunggu-tunggu oleh para petani sebagai hasil akhir jerih payahnya bekerja berbulan-bulan

menanam padi. Kepercayaan masyarakat petani pada saat itu menganggap bahwa hasil panen yang melimpah tidak terlepas dari kebaikan hati Dewi Sri (Sri Sadana). Mitos dewi Sri sebagai dewi kesuburan atau dewi padi dan Sadana sebagai makhluk ular naga yang bertugas mengusir babi hutan hewan hama tanaman padi, saat itu sangat dipercaya oleh sebagian besar petani (Santoso, 2013). Untuk mewujudkan ucapan terimakasih atas kebaikan dan kemurahan hati Dewi Sri, maka setiap panen tiba masyarakat desa menyelenggarakan upacara ucapan syukur. Akan tetapi sejak masuknya agama Kristen ke wilayah Jawa, maka sosok Dewi Sri diubah dan digantikan oleh *person* lain yakni Tuhan. Maka sejak saat itu upacara ritual *undhuh-undhuh* tetap berlangsung namun dengan kemasan yang berbeda, sekalipun tujuannya sama, yakni sebagai ungkapan rasa syukur karena telah memperoleh hasil panen yang banyak

Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto mengadakan acara *undhuh-undhuh* di GKJ Purwokerto dilaksanakan setahun sekali, bersamaan dengan perayaan Pentakosta, setiap kali perayaan diadakan, ratusan jemaat GKJ Purwokerto mengikuti dengan khidmat. Kegiatan yang dilakukan saat perayaan *Undhuh-Undhuh* adalah ibadah hingga lelang hasil bumi. Perayaan *Undhuh-Undhuh* dibuka dengan khotbah pendeta tentang bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Disamping itu, sebagai seorang umat juga harus selalu menjaga keharmonisan serta kedamaian baik di lingkungan sekitar maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Makna teologis dari perayaan *Undhuh-Undhuh* adalah untuk mengingatkan bahwa apa yang telah manusia dapatkan dan nikmat sejak lahir merupakan berkat dari Tuhan. Manusia sudah menikmati (mendunduh) setiap berkah Tuhan dari

lahir. Oleh sebab itu sudah selayaknya manusia membalas apa yang diberikan Tuhan dengan mempersembahkan barang-barang yang dimiliki. Harapan akan panen diteguhkan kembali melalui kesaksian Alkitab Perjanjian Lama (Ulangan 16:15b).

Jenis barang-barang yang biasa digunakan sebagai persembahan umumnya merupakan hasil bumi dari pertanian, seperti misalnya padi bagi warga yang memiliki sawah. Sementara bagi yang tidak memiliki sawah, bisa mempersembahkan wulu pamentune karangan (yang dihasilkan di kebun atau pekarangan) seperti palawija, ketela, pisang, ubi, bahkan juga hewan ternak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua majelis GKJ Purwokerto, Kristanto menuturkan pemilihan jenis barang yang digunakan untuk persembahan merupakan hasil bumi. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara agraris, apa yang dipersembahkan kepada Tuhan sesuai dengan apa yang dihasilkan di wilayah setempat. Namun, sekarang barang yang menjadi persembahan juga sudah mulai berkembang. Barang-barang seperti kerajinan dan masakan juga bisa menjadi persembahan. Bahkan, jika jemaat tidak memiliki hasil bumi untuk dilelang mereka biasanya mempersembahkan barang-barang yang lain. Bisa berupa barang dagangannya atau hasil olahan dari dapurnya.

Dalam sesi lelang persembahan hasil bumi warga, beberapa paket lelang berhasil dilelang dengan harga tinggi. Lelang inipun tidak hanya diikuti oleh jemaat, tapi juga diikuti oleh umat lain dan masyarakat sekitar Seluruh jemaat dan sahabat-sahabat yang hadir dipersilahkan untuk menawar paket barang yang ditawarkan dan diletakkan di atas panggung di depan gereja. Seluruh

pendapatan dari hasil lelang akan diterima kemudian dikelola oleh pihak gereja. Dana tersebut selanjutnya akan digunakan kembali dalam kegiatan-kegiatan jemaat dan aksi sosial.

Perayaan *undhuh-undhuh* yang juga dilakukan dengan proses diarak menarik dan meyentuh hati para pemuda untuk mencintai budayanya. Seperti dalam wawancara dengan Maya, ketua komisi pemuda GKJ Purwokerto, menyampaikan bahwa perayaan *undhuh-undhuh* ini menolong pemuda untuk memahami keberadaan sebagai orang Kristen tetapi sekaligus juga sebagai orang Jawa. Bahkan, di tengah tantangan arus globalisasi, mereka merasa ditolong untuk terus mencintai budaya mereka. Terlebih dalam perayaan itu mereka diberi kesempatan untuk terlibat dalam menyiapkan barang-barang lelang dan jalannya prosesi arak-arakan.

Semakin menarik, karena prosesi arak-arak perayaan *undhuh-undhuh* juga melibatkan masyarakat sekitar, jemaat dari gereja lain dan sahabat-sahabat lintas iman. Berdasarkan yang disampaikan oleh Zahro, ketua Gusdurian muda dan mahasiswi IAIN Purwokerto, perayaan *undhuh-undhuh* dirasa sebagai perayaan yang meruntuhkan sekat di antara umat beragama. Hal ini dikarenakan, perayaan *undhuh-undhuh* sebagai tradisi budaya Jawa yang bisa diikuti oleh umat dari berbagai agama. Kembali disampaikan Zahro, dengan perayaan *undhuh-undhuh* yang terbuka diikuti, menolongnya mengenal umat lain dan menghilangkan prasangka buruk. Sahabat lintas iman lainnya, Edi Siswanto, dari Penghayat Sapto Darma, mengatakan bahwa perayaan *undhuh-undhuh* yang dilakukan di GKJ Purwokerto dirasa serupa dengan perayaan Sedekah Bumi yang dirayakan umat Penghayat dalam merayakan rasa syukur manusia terhadap rejeki yang

diberikan Tuhan melalui bumi. Edi merasa tidak menjadi asing dan merasa bisa menyatu ketika berada dalam perayaan *undhuh-undhuh*.

Begitu pula halnya dengan apa yang disampaikan oleh kepala kelurahan Kranji, perayaan *undhuh-undhuh* ini menjadi kegiatan yang mempertemukan dan menyatukan masyarakat di sekitar gereja. Mereka turut menikmati persembahan *undhuh-undhuh* yang diarak keliling dan diiringi dengan musik kentongan, musik tradisional masyarakat Banyumas. Di sisi lain, tidak hanya masyarakat sekitar dan sahabat-sahabat lintas iman yang merasakan kebersamaan melalui perayaan *undhuh-undhuh*, tetapi juga umat dari gereja lain. Seperti halnya yang disampaikan Budi Sutikno Y, Majelis Jemaat GKI Gatot Subroto, dengan perayaan *undhuh-undhuh* sesama umat Kristen dapat membangun kerjasama dan menghilangkan egois antar gereja. Perayaan *undhuh-undhuh* dirasa menjadi perayaan milik bersama yang menyatukan.

Gereja didorong untuk menjadi penggerak, tidak hanya pada kebenaran Firman, tetapi juga membangun umat yang banyak diimpikan banyak orang. Umat yang siap menghadapi arus globalisasi dan umat yang menjadi anugerah bagi banyak orang. Gereja diharapkan mampu mengembangkan komunikasi, interaksi dan dialog umat dengan umat dan umat dengan sesama. Gereja GKJ dapat memanfaatkan dialektika agama dan budaya (PPAGKJ, 2019). Dialog agama dan budaya diperlukan untuk membangun hubungan harmonis antara ritual ibadah dan tradisi-tradisi budaya. Gereja dapat mengembangkan ritual-ritual ibadah untuk menjadi anugerah kebersamaan dan kerukunan umat dengan sesama, melalui komunikasi multikultural. Pertemuan budaya menjadi hal yang memungkinkan

terciptanya umat yang terintegrasi penuh kerukunan dan kedamaian.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Michael, F (2011), dalam jurnalnya, komunikasi multikultural yang dikembangkan gereja akan memberi dampak yang positif bagi gereja. Komunikasi multikultural akan menolong umat membangun sikap saling percaya dan saling menghormati dalam upaya memperkokoh hidup berdampingan secara damai. Komunikasi multikultural akan mendorong sikap kritis umat dalam menghadapi *cultural domain* dan *cultural homogenization*, serta mengakibatkan penerimaan perbedaan budaya sebagai sebuah berkah daripada bencana. Komunikasi multikultural menolong umat mengupayakan usaha-usaha damai dalam mereduksi perilaku agresif dan mencegah terjadinya konflik. Umat akan terus tertantang untuk membuka dialog dalam mencapai kesepahaman. Umat memiliki kemampuan berinteraksi dan membangun komunikasi dengan orang lain yang berbeda latarbelakang budayanya. Umat memiliki rasa empati yang terus bertumbuh dan penghargaan terhadap pengalaman seseorang serta memperjuangkan hidup bersama. Umat terbantu penyesuaian bahwa system nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis. Umat juga rela belajar memahami budaya lainnya sebagai upaya perdamaian dunia. Dalam mengembangkan komunikasi multikultural, umat dibangun kepekaannya untuk memahami budaya sendiri dan akhirnya mencintai budayanya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Gudykunst dan Kim, komunikasi multikultural sebagai proses simbolik transaksional yang mencakup hubungan antar individu dari berbagai latar belakang budaya (Shah, 2018: 11). Komunikasi multikultural mendorong interaksi semua

orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda secara langsung tanpa perantara, antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam komunikasi multikultural, terjadi proses transaksi pengetahuan dan pengalaman.

Dalam menghadapi kepelbagaian, GKJ Purwokerto merayakan *Undhuh-undhuh* di hari raya Pentakosta. Perayaan *Undhuh-undhuh* dipakai sebagai upaya model dari komunikasi multikultural yang diusung oleh GKJ Purwokerto. GKJ Purwokerto menyadari bahwa kepelbagaian tidak akan mencederai identitas mereka sebagai orang Kristen yang Jawa dan Indonesia. Kepelbagaian dihadapi sebagai peluang gereja menjawab nilai-nilai cinta kasih yang Tuhan berikan. Melalui perayaan *Riyaya Undhuh-undhuh*, GKJ Purwokerto hendak menghayati dan mengucapkan syukur atas penyertaan Allah bagi umat, alam dan sesama. Dalam perayaan *undhuh-undhuh* nampak bagaimana umat menyadari keberadaan mereka di tengah arus globalisasi. Dengan berpakaian daerah dan berjalan berarak mengelilingi jalan sekitar gereja adalah simbol yang dikomunikasikan kepada masyarakat bahwa gereja bukanlah kelompok asing.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan budaya, kehidupan gereja dapat menjadi bagian di dalamnya. Liturgi, ritual dan peribadatan yang ada di dalam gereja bukanlah jurang yang memisahkan umat dengan masyarakat. Selain itu, persembahan hasil bumi dan persembahan natura yang dilelang, juga menjadi simbol dari pesan yang hendak disampaikan bahwa persembahan yang sudah diserahkan tidak lagi menjadi hak dari sipemersebah, tetapi sudah menjadi bagian dari umat. Bahkan, dana yang dihasilkan dari lelang tersebut kemudian dipakai sebagai dana sosial yang diperuntukan bagi mereka yang membutuhkan. Tidak terkecuali sesama

yang berbeda iman dan suku. Pemberian itu tidak memiliki tendensi apapun, tidak juga sebagai alat untuk menarik orang masuk dalam kekristenan.

Hal inilah yang belum disentuh secara mendalam oleh para peneliti sebelumnya. Santoso (2013), dalam tulisannya, hanya menyoroti perayaan *undhuh-undhuh* sebagai proses orang Jawa yang Kristen melakukan Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen. Perayaan *undhuh-undhuh* dilihat sebatas cara orang Jawa yang Kristen menyadari keberadaannya sebagai orang Jawa yang memiliki tradisi yang bisa dipertemukan oleh ritual agama, tanpa melukai salah satunya. Santoso, belum melihat peluang bahwa perayaan *undhuh-undhuh* dapat dijadikan sebuah jembatan orang Jawa yang Kristen dapat membangun komunikasi dan kerukunan melalui perayaan agama yang dikemas dalam budaya.

Begitu pula halnya ketika komunikasi multikultural coba dipakai sebagai jembatan membangun kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh Paramita (2016) dan Fitria (2018). Fitria, dalam tulisannya, meneliti komunikasi multikultural yang ada di kabupaten Bengkulu Tengah. Komunikasi Multikultural yang ditawarkan dalam tulisannya hanya menawarkan komunikasi proses sensasi, persepsi, berfikir dan motivasi yang bijaksana antar umat beragama. Senada dengan yang ditulis Fitria, Paramitha, dalam tulisannya, menyampaikan bahwa komunikasi multikultural yang dilakukan dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di Jatón, Minahasa, adalah komunikasi yang dibangun dengan sikap hidup yang saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Kedua, tulisan ini pun belum memiliki keberanian bahwa ada perayaan keagamaan yang dikemas dalam budaya yang bisa dijadikan

sebagai komunikasi multikultural antar umat beragama. Seperti halnya yang dilakukan oleh GKJ Purwokerto dalam merayakan *undhuh-undhuh* yang dikerjakan bersama umat lain dari agama dan gereja yang berbeda dan tidak hanya menjadi penonton.

Hasil penelitian ini menganalisis bahwa melalui perayaan *Undhuh-undhuh* gereja dapat mengembangkan komunikasi multikultural di tengah masyarakat yang beragam dan yang cenderung makin menjauhkan kerukunan dalam hidup bersama. Dalam perayaan *Undhuh-undhuh*, jemaat dapat menjalankan perayaan peribadahnya tanpa canggung dengan menggunakan tradisi lokal yang ada. Perayaan *Undhuh-undhuh* juga membuat kalangan pemuda mengenal budaya di tengah arus globalisasi. Sahabat-sahabat lintas iman juga dapat menikmati perayaan *Undhuh-undhuh* dikarenakan di budaya dan di tradisi agama mereka juga diadakan persembahan syukur atas berkat Tuhan. Para sahabat lintas iman juga dapat merasakan kerukunan dalam perayaan ini. Bahkan, mereka turut terlibat dengan kekhasan mereka. Saudara-saudara yang Muslim mengusung alat musik hadroh, saudara-saudara yang Penghayatan memainkan alat musik kentongan dan saudara-saudara yang Konghucu menarikan Barongsai. Melalui perayaan ini menjadi simbol bersama tentang rasa syukur kepada Tuhan atas kekayaan bumi yang telah diberikan.

Perayaan *Undhuh-Undhuh* memiliki andil yang besar terhadap kerukunan karena memungkinkan terjadi komunikasi multikultural mengingat bahwa Umat Agama lain juga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Kelompok-kelompok keagamaan itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, hubungan ini merupakan suatu proses sosial yang di

dalamnya terdapat proses hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan *undhuh-undhuh* memiliki banyak kandungan nilai sejarah, nilai solidaritas, nilai sosial, nilai gotong royong, nilai pendidikan dan nilai pelestarian budaya yang kesemuanya itu berguna bagi pengembangan kepribadian umat (Putri, 2014).

Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yang menurut Young (1964) terdiri dari empat macam yaitu: kerjasama, persaingan, pertentangan atau pertikaian dan akomodasi. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat persekutuan antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat terjadi karena orientasi individu terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok lain. Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan itu (Young, 1964).

Salah satu bentuk kerjasama yang bersifat tradisional dan sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat adalah gotong royong. Aktifitas gotong royong dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni gotong royong menolong dan gotong royong kerja bakti yang keduanya dapat diamati dalam kehidupan masyarakat. Kerjasama ini akan menimbulkan asimilasi yaitu suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-

kelompok manusia dan juga berusaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi akan timbul bila ada: 1) kelompok manusia yang berbeda kebudayaan; 2) orang perorang sebagai warga kelompok-kelompok itu saling bergaul secara langsung untuk waktu yang lama.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013) bahwa perayaan *Undhuh-Undhuh* dapat menjadi salah satu penghubung antar umat karena adanya unsur budaya yang sama. Baik masyarakat yang beragama Islam, Kristen, maupun agama lain di Purwokerto, sebagian besar adalah masyarakat Jawa yang memeluk budaya Jawa dengan erat. Budaya Jawa menjadi identitas sosial anggota gereja dan alat pesan Injil yang paling tepat dalam komunitas yang masih padat dengan budaya lokal. Hal tersebut mempererat persatuan umat beragama karena walaupun mereka berbeda tetap merasakan adanya kesamaan budaya.

Hal ini menjadi catatan dan kerinduan bahwa perayaan *Undhuh-undhuh* yang telah berlangsung di GKJ Purwokerto sebagai bentuk komunikasi multikultural di tengah kepelbagaian terus bisa melibatkan berbagai elemen yang lebih luas dalam masyarakat. Perayaan itu tidak hanya dikemas dalam unsur liturgi atau ritual ibadah, tetapi bisa dipakai sebagai pertunjukkan budaya serta sebagai ajang berbagi semua seluruh elemen masyarakat. Termasuk juga, pelaksanaan bakti sosial, alangkah indahnya jika proses dan pelaksanaannya juga melibatkan berbagai elemen. Dengan demikian, dampak negatif kepelbagaian yang membangun kelompok yang eksklusif bergeser membangun kelompok yang inklusif bahkan plural. Kepelbagaian dapat dipakai sebagai kesempatan gereja

melihat, belajar dan bekerjasama menjaga kerukunan tidak hanya dengan internal tetapi juga dengan banyak elemen.

Kesimpulan

Kepelbagaian adalah keniscayaan yang tidak dapat ditolak atau dihindari umat manusia sepanjang kehidupan bersama dengan orang lain. Kepelbagaian menjadi bagian dari rahmat Tuhan kepada umat manusia. Kepelbagaian dapat menjadi alat yang menolong umat manusia merasakan ketidaksempurnaan diri dan kebutuhan atas orang lain. Kepelbagaian melewati banyak hal, termasuk agama. Budaya dan komunikasi menjadi jembatan yang cukup relevan dan efektif dalam membangun kerukunan dalam kepelbagaian. Budaya dan komunikasi menjadi bagian dari kehidupan manusia, berlangsung terus menerus dan diwariskan pada satu generasi ke generasi lainnya.

Di sinilah peran gereja dalam menjawab kepelbagaian serta menjaga kerukunan menjadi penting. Perayaan *undhuh-undhuh* yang hanya dilihat sebagai proses akulturasi budaya Alkitab kepada budaya Jawa semata, menjadi bertambah maknanya. Hasil Penelitian ini jelas membawa unsur kebaruan (*novelty*) yaitu melalui komunikasi multikultural, gereja dapat mengembangkan ritual agama seperti halnya perayaan *Undhuh-undhuh* sebagai anugerah kebersamaan dan kerukunan umat dengan sesama. Bahkan, kepelbagaian dapat dipakai sebagai kesempatan gereja melihat, belajar dan bekerjasama menjaga kerukunan tidak hanya dengan internal tetapi juga dengan banyak elemen. Maka, penelitian ini dapat menjadi rujukan terbaru bahwa ada kegiatan-kegiatan budaya yang bisa dilakukan antar umat beragama bersama sebagai upaya menjaga kerukunan serta kebudayaan yang ada bisa dikemas sesuai dengan perkembangan jaman. Penelitian ini juga memiliki manfaat karena dapat

memberikan stimulan kepada masyarakat yang berbeda agama dapat dapat melakukan kegiatan bersama melalui proses akulturasi.

Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan tentang penelitian bagaimana kemungkinan hasil penjualan lelang dapat dimanfaatkan sebagai dukungan dana yang dapat dipakai tidak hanya untuk kepentingan gereja, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Apakah hal ini dapat diterima baik oleh umat dan masyarakat sebagai dana bersama yang dapat dipakai untuk kesejahteraan masyarakat dan kerukunan antar umat.

Referensi

- Adam, Daniel J. (1992). *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arifin, A. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Baidi. (2010). *Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama. Milah Edisi Khusus Desember 2010*.
- Darmaputera, Eka. (1988). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Effendy, O. U. (2014). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fidiyani, Rini. (2013). Kerukunan umat beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak Kec. Wangon Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum, Volume 13, no 3*.
- Fitria. (2018). Komunikasi Multikultural Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Manjah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 3, No. 2*.
- Hadwiyah. (2016). Komunikasi Antar Budaya Pasangan Beda Etnis. *Jurnal Lentera Komunikasi, Volume 2, No. 1*.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1*. Bandung.
- John, L. (2016). *Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Junaidi. (2006). Komunikasi dan Budaya Menuju Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 3, No 1*. Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab*. Jakarta.
- Liliweri, Alo. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Magnis-Suseno, Franz. (1999). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, J N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Context (4thEd.)*. USA: Mc-Graw Hill International Edition.
- Michael, F. (2011). Prespektif Pendidikan Multikultural bagi Gereja-Gereja di Indonesia. <https://Sinta.UKDW.ac.id>
- Muller, Kruger. (1993). *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mulyana, Deddy. (2019). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan

- Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society, Volume 1, no 1.*
- Paramita, Sinta. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragam di Kampung Jaton, Minahasa. *Jurnal Pekumminas, Volume 2, No 2.*
- Purnomo, Hadi. (1986). *GKJ Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Purwasito, Andrik. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Primita Yanuar. (2014). Tradisi Unduh-unduh GKJW: Fungsi dan Relevansi Nilai Budaya Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana Edisi Musik Gereja no 48.*
- Rachman, Rasid. (2001). *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Rakhmat, Jalaluddin & Ibrahim, Idi Subandy. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizak, Mochamad. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok agama. *Islamic Communication Journal, Volume 3, No 1.*
- Saefullah, Ujang. (2011). Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Fenomenologi tentang Sikap, Perilaku Sosial dan Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Sukabumi Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Volume 14, No 2.*
- Samovar, L. A., & Porter, R. E. 2014. *Communication Between Culture*. Fifth edition. Canada: Thomson Wadsworth.
- Santoso, P. (2013). Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW d Kota Surabaya. *BioKultur, Vol.II/No.1.*
- Sianipar, Godlift J. (2008). Kemiskinan dan Kapitalisme Global dalam *Studi Philosophica et Theologica, Vol. 8.*
- Sinode GKJ. (2012). *Agenda GKJ*. Salatiga
- Sinode GKJ. (2019). *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPAGKI)*. Salatiga.
- Stott, Jhon. (2016). *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sudjarwo. (2011). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryani, Wahidah. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah, Volume 14, no 1.*
- Suryani, Wahidah. (2013). Komunikasi Antar Budaya Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi, Volume 10, No 1.*
- Syah, Dedi Kurnia. (2018). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Syaukani, Imam. (2008). *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Young, Kimbal. (1964). Sosial Cultures Proseses, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, oleh Selo Sumardjan, dan Sulaiman Sumardi. Depok: Penerbit Fakultas Ekonomi, UI.